



MENGURANGI BULLYING DI SEKOLAH MELALUI “STOP THE SCHOOL BULLYING PLATFORM (SSBF)” DAN GERAKAN PEMUDA

LAPORAN PROGRAM

Article 33 Indonesia dan Canada Fund for Local Initiatives (CFLI)
FEBRUARI 2025

TIM PENELITIAN DAN PENULIS:

Muhammad Ciro Danuza

Chevy Atha

TIM PROGRAM INTERVENSI:

Maria Theresia Sembiring

Muhammad Alfi Aulia Ilma

SUPERVISI:

Santoso

Yusuf Faisal Martak

KERJASAMA:

Dinas Pendidikan DKI Jakarta

Dinas Pendidikan Kota Bandung

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

Pusat Penguatan Karakter (Puspeka), Kemdikbudristek

Laporan program ini ditulis dengan pendanaan utama oleh Canada Fund for Local Initiatives (CFLI) serta sponsor oleh Astra Credit Company (ACC) dan Toyota Astra Finance (TAF).

RINGKASAN EKSEKUTIF

Program Platform Penghapusan Perundungan di Sekolah atau *Stop the School Bullying Platform* (SSBF) yang diinisiasi oleh Yayasan Artikel Tiga Tiga (Article 33 Indonesia) dengan dukungan Canada Fund for Local Initiatives (CFLI) bertujuan untuk mengurangi kasus perundungan di sekolah melalui edukasi, intervensi berbasis aksi, dan kampanye kesadaran. Program ini dilaksanakan di beberapa sekolah di Jakarta dan Bandung, melibatkan siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

Latar belakang program ini didasarkan pada tingginya angka perundungan di sekolah. Survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan bahwa 20,6% siswa Indonesia berusia 13-17 tahun mengalami perundungan dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Jakarta dan Bandung menjadi wilayah prioritas karena tingginya kasus yang dilaporkan (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023). Program SSBF ini mengembangkan pendekatan berbasis bukti dengan intervensi seperti lokakarya, *monitoring* aksi kolektif, *roadshow* sekolah, serta pemberian penghargaan kepada sekolah yang berkomitmen dalam upaya pencegahan perundungan.

Hasil evaluasi dampak menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan guru tentang perundungan. Skor pemahaman siswa meningkat dari 51 menjadi 60, sementara pemahaman guru meningkat lebih signifikan, dari 55 menjadi 72. Selain itu, pengalaman perundungan di sekolah-sekolah target mengalami penurunan, dengan dampak yang lebih besar terlihat pada siswa SMP dan siswa perempuan. Namun, tantangan dalam implementasi masih ada, seperti keterbatasan waktu bagi sekolah untuk menjalankan aksi kolektif serta minimnya keterlibatan orang tua dalam edukasi *anti-bullying*.

Program ini juga menemukan bahwa pendekatan yang digunakan sekolah bervariasi. Sekolah-sekolah di Jakarta lebih memanfaatkan media sosial dan kampanye digital untuk menyebarkan pesan *anti-bullying*, sementara sekolah-sekolah di Bandung lebih mengutamakan kegiatan kreatif dan partisipasi langsung siswa dalam aksi kolektif. Kedua strategi ini memiliki keunggulan masing-masing dan dapat direplikasi untuk skala yang lebih luas.

Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif dalam mencegah perundungan di sekolah. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang diajukan antara lain memperkuat intervensi terkait pengalaman dan kasus perundungan, mengembangkan modul edukasi khusus bagi orang tua, memanfaatkan teknologi dan media sosial secara lebih luas, serta membentuk tim pemantauan di sekolah untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan dapat terwujud secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan Survei Kesehatan Sekolah Global yang dilakukan WHO tahun 2015, sebanyak 20,6% siswa Indonesia berusia 13 hingga 17 tahun mengalami perundungan dalam berbagai bentuk, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Perundungan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang berdampak pada kesejahteraan mental dan akademis siswa. Selain itu, dua pertiga remaja dalam rentang usia yang sama pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidup mereka (Kementerian PPA, 2018). Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dan remaja masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan di Indonesia. Data lebih lanjut menunjukkan bahwa 41% siswa berusia 15 tahun pernah menjadi korban perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Kementerian PPA, 2018). Frekuensi yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi secara sporadis, tetapi juga dapat menjadi pola yang berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jika kasus ini diabaikan, pengalaman perundungan ini dapat berdampak jangka panjang, seperti menurunnya rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, dan menurunnya prestasi akademik.

Provinsi DKI Jakarta dan Kota Bandung tercatat sebagai salah satu daerah dengan kasus perundungan terbanyak sepanjang tahun 2023 (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023). Sebagai kota besar dengan populasi siswa yang besar, tantangan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman semakin kompleks. Faktor sosial, budaya, serta pengaruh teknologi dan media sosial turut menyebabkan tingginya angka perundungan di daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang lebih kuat, seperti edukasi tentang perundungan, peningkatan pengawasan di sekolah, serta sanksi yang tegas bagi pelaku perundungan.

Meskipun hasil Asesmen Nasional yang dituangkan dalam Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa secara rata-rata sekolah di Indonesia dinilai aman dari perundungan, namun capaian tersebut masih berada pada batas bawah kategori baik (Kemdikbudristek, 2023). Artinya, masih banyak hal yang perlu ditingkatkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa. Selain peran sekolah, dukungan dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah juga sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus perundungan. Upaya kolektif ini diharapkan dapat mengurangi jumlah kasus perundungan di sekolah dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman bagi generasi mendatang. Tujuan dari program ini adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman siswa dan remaja terhadap perundungan serta terciptanya aktivitas siswa dalam mengurangi kasus perundungan.

1.2 TEORI BULLYING

Perundungan merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kesenjangan latar belakang, tekanan dari teman sebaya, serta pengaruh media sosial dan teknologi. Faktor-faktor ini dapat menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya perilaku perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perundungan sendiri dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti verbal (mengejek dan menghina), fisik (memukul dan menendang), sosial (mengucilkan dan merusak reputasi seseorang), serta *cyberbullying* (media sosial dan dunia digital). Keberadaan *cyberbullying* semakin memperluas jangkauan perundungan, karena korban dapat mengalami kekerasan psikologis tanpa batasan ruang dan waktu (Olweus, D, 1993; StopBullying.gov).

Dampak dari perundungan dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, baik bagi korban, pelaku, maupun saksi. Dalam jangka pendek, korban dapat mengalami ketakutan, kecemasan, dan depresi, sementara pelaku cenderung semakin agresif, dan saksi bisa merasa tidak nyaman atau takut. Dalam jangka panjang, perundungan dapat berdampak lebih serius, seperti gangguan kesehatan mental, peningkatan risiko bunuh diri bagi korban, keterlibatan dalam tindakan kriminal dan penyalahgunaan narkoba bagi pelaku, serta apatis atau kecemasan mental bagi saksi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk menangani dan mencegah perundungan, termasuk pelatihan bagi guru dan siswa di sekolah, kampanye kesadaran di lingkungan masyarakat, layanan konseling bagi korban dan pelaku, penegakan hukum terhadap tindakan perundungan, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan edukasi mengenai bahaya perundungan dan cara mengatasinya (National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2016).

1.3 PRAKTIK BAIK DARI NEGARA LAIN

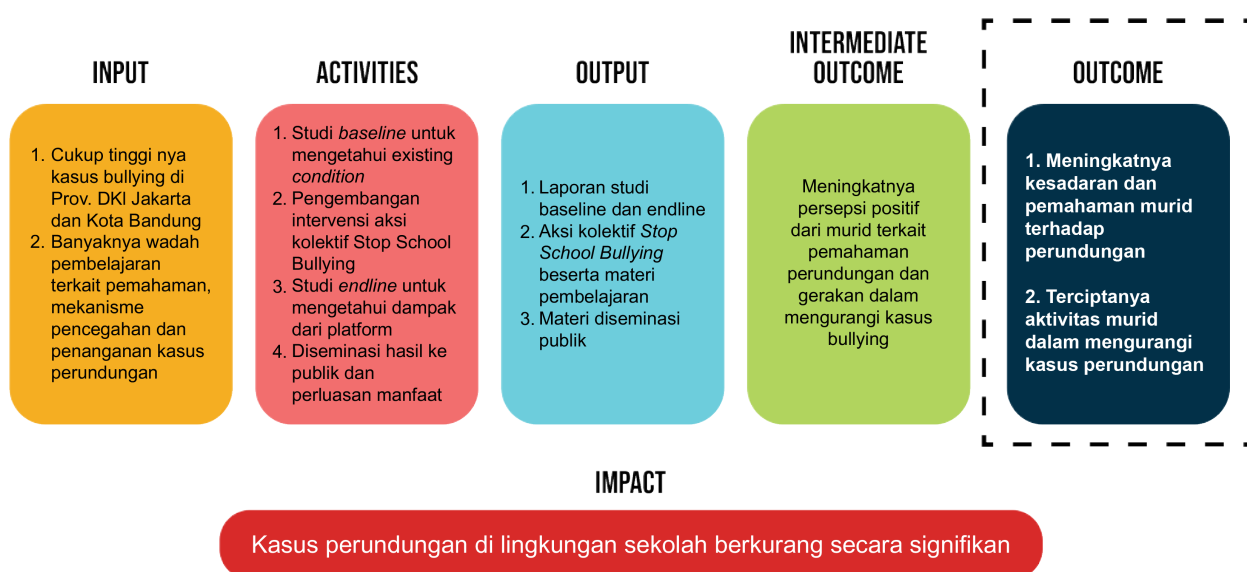
Berbagai praktik baik sudah dilakukan dalam meningkatkan pemahaman terkait perundungan juga cara pencegahannya. Salah satu di Inggris, beberapa program yang diterapkan meliputi penggunaan buku saku manual yang berisi 10 prinsip utama yang terintegrasi dengan sistem pendidikan di sekolah. Selain itu, Inggris juga menyediakan media pelaporan kasus perundungan yang interaktif dan mudah diakses, seperti yang disediakan oleh Childline (www.childline.ie). Salah satu pendekatan lainnya adalah penggunaan sumber daya SEAL (Social and Emotional Aspects of Learning), yang berfokus pada penguatan aspek sosial dan emosional dalam proses pembelajaran (Humphrey et al., 2010). Selain itu, Inggris juga mendorong penyebaran nilai-nilai kebaikan melalui buku dan film yang bertujuan untuk mencegah perundungan, seperti yang terdapat dalam program Promoting Kindness in School.

Di Prancis, Hari *Anti-Bullying* mulai dipraktikkan setelah diperkirakan 700.000 siswa di Prancis menjadi korban perundungan setiap tahun. Setiap tahun, pemerintah Prancis menyelenggarakan kompetisi tahunan untuk membuat poster dan video *anti-bullying*. Selanjutnya di Mesir, bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran baru pada bulan September, kampanye anti perundungan nasional pertama di Mesir diluncurkan dengan kerja sama UNICEF dan pendanaan dari Uni Eropa. Kampanye ini mendorong kaum muda di seluruh negeri untuk berbagi pengalaman dan menyarankan cara-cara untuk melawan perundungan dengan menggunakan tagar #IAmAgainstBullying. Beberapa selebriti nasional terlibat dalam kampanye ini dan berbagi

pengalaman mereka tentang perundungan di media sosial serta menyoroti pentingnya semua orang terlibat untuk mencegah terjadinya perundungan (Twose, 2019).

Di Indonesia, telah terdapat beberapa program anti-perundungan, seperti Program Disiplin Positif, ROOTS Indonesia, dan Kampanye Kebajikan Nasional (Kemdikburistek, 2023). Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya sistematisasi dan integrasi dengan berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, diperlukan pendalaman lebih lanjut mengenai berbagai intervensi yang telah diterapkan di negara lain agar dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan di Indonesia.

1.4 TEORI PERUBAHAN



Gambar 1.1 Visualisasi Teori Perubahan

Kasus perundungan di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian serius, terutama di wilayah dengan tingkat kejadian yang tinggi seperti DKI Jakarta dan Kota Bandung. Fenomena ini bukan hanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional siswa, tetapi juga memengaruhi performa akademik serta iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis bukti yang mampu memahami kondisi awal, merancang intervensi yang tepat, serta mengevaluasi dampaknya secara sistematis.

1.4.1 INPUT: IDENTIFIKASI MASALAH DAN SUMBER DAYA YANG TERSEDIA

Dalam upaya mengatasi perundungan, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami sejauh mana masalah ini terjadi di sekolah-sekolah tertentu. Studi *baseline* menjadi instrumen penting untuk memetakan kondisi awal terkait pemahaman dan pengalaman perundungan serta usaha atau program terkait pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah. Selain itu, adanya berbagai wadah pembelajaran mengenai pencegahan dan penanganan perundungan dapat dimanfaatkan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan kontekstual setelah studi *baseline* dilakukan.

1.4.2 ACTIVITIES AND OUTPUT: STRATEGI INTERVENSI DENGAN PENDEKATAN KOLEKTIF DAN PARTISIPATIF

Upaya mengurangi perundungan tidak cukup hanya dengan kampanye kesadaran, tetapi juga membutuhkan intervensi berbasis aksi yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pengembangan aksi kolektif melalui program *Stop School Bullying*, yang menekankan pada edukasi, pencegahan, dan respons terhadap kasus perundungan. Program ini dirancang agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

Selain intervensi berbasis aksi, dilakukan pula studi *endline* untuk mengevaluasi dampak dari program yang telah dijalankan. Evaluasi ini bertujuan untuk memahami efektivitas intervensi dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Hasil dari evaluasi ini kemudian disebarluaskan ke publik sebagai bentuk akuntabilitas serta untuk memperluas dampak dari program.

1.4.3 INTERMEDIATE OUTCOME AND OUTCOME: TRANSFORMASI KESADARAN MENJADI PERUBAHAN PERILAKU

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan siswa dan guru mengenai perundungan bukan hanya dalam mengenali bentuknya, tetapi juga memahami konsekuensi yang ditimbulkannya. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan siswa memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Lebih jauh, kesadaran ini tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata. Ketika siswa mulai aktif dalam gerakan *anti-bullying*, baik melalui kampanye, kreasi dalam komunitas, atau sistem pelaporan yang lebih terbuka, maka perubahan yang lebih besar dapat terjadi. Dengan demikian, bukan hanya individu yang mendapat manfaat, tetapi seluruh komunitas sekolah dapat merasakan dampak positifnya.

1.4.4 IMPACT: MENUJU SEKOLAH YANG BEBAS DARI BULLYING

Pada akhirnya, intervensi yang dirancang diharapkan mampu menciptakan perubahan yang lebih luas, yaitu berkurangnya kasus perundungan di sekolah secara signifikan. Perubahan ini tidak hanya berfokus pada menurunkan angka kejadian perundungan, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa aman, didukung, dan memiliki ruang untuk berkembang tanpa rasa takut. Dengan strategi yang sistematis dan berbasis bukti, upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan positif dapat tercapai secara berkelanjutan.

1.5 DATA DAN METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam studi ini terdiri dari dua jenis data primer. Pertama, data diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan perwakilan dari Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA), sekolah, dan komunitas. FGD bertujuan untuk melakukan pemetaan terhadap isu-isu utama di wilayah yang menjadi target intervensi.

Domain instrumen FGD disusun menjadi sebagai berikut:

1. Kesadaran
2. Faktor
3. Kebijakan dan Usaha
4. Pemanfaatan Bahan Pembelajaran dan Kampanye
5. Kebutuhan
6. Tantangan dan Rekomendasi

Kedua, data dikumpulkan melalui survei *offline* menggunakan instrumen yang telah dikembangkan sebelumnya. Survei ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman, pengalaman, serta program sekolah yang berkaitan dengan perundungan di lingkungan sekolah.

Domain instrumen survei *baseline* and *endline* disusun menjadi sebagai berikut:

Domain	Definisi	Sub-Domain	Metode	Responden
Pemahaman	Pengetahuan tentang definisi, jenis faktor, dan dampak dari perundungan	- Umum - Verbal - Fisik - <i>Cyberbullying</i> - Sosial	Skoring indeks (benar dan salah)	Siswa dan Guru
Pengalaman	Pengalaman siswa mengalami perundungan secara fisik, sosial, verbal dan <i>cyberbullying</i> yang dilakukan secara sengaja dan berulang	- Pelaku - Korban - Saksi	Skoring Indeks (frekuensi)	Siswa
Program dan Persepsi	Program satuan pendidikan yang bertujuan mencegah dan menangani perundungan di sekolah serta persepsi terkait pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah	- Program - Persepsi	Deskriptif	Guru

Tabel 1.1 Domain Instrumen Survei

Sampel sekolah dalam survei ini akan ditentukan menggunakan metode *random sampling* pada jenjang SMP dan SMA negeri. Responden siswa yang dipilih adalah mereka yang berada di tahun kedua pada masing-masing jenjang, yaitu kelas 8 SMP dan kelas 11 SMA, dengan pemilihan menggunakan *systematic sampling*, yaitu mengambil 10 siswa dari satu rombongan belajar (rombel). Sementara itu, karena jumlah guru yang terbatas, pemilihan guru akan dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan fokus pada guru Bimbingan Konseling (BK) serta guru lain yang direkomendasikan oleh kepala sekolah. Secara keseluruhan, survei ini menargetkan total 200 siswa dan 60 guru dari 20 sekolah yang tersebar di Provinsi DKI Jakarta dan Kota Bandung.

Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk memberikan gambaran kondisi perundungan secara umum dengan memanfaatkan data Rapor Pendidikan Daerah dan satuan pendidikan. Data Rapor Pendidikan merupakan data yang berasal dari hasil Asesmen Nasional (AN) yang dilakukan oleh Kemdikburistek. Data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai data kondisi awal ataupun data pembandingan dari hasil studi yang dilakukan Article 33 Indonesia. Indikator utama yang dianalisis adalah Iklim Keamanan, yang didalamnya terdapat sub-indikator Pemahaman dan Sikap terhadap Perundungan dan Pengalaman Perundungan Siswa.

Metode penelitian dalam studi ini mengadopsi dua pendekatan utama, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data secara deskriptif guna memberikan gambaran mengenai kondisi sebelum intervensi serta analisis deskriptif menggunakan data sekunder dari Rapor Pendidikan. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan analisis skor dari masing-masing indeks untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman peserta terkait isu perundungan serta membandingkan perbedaan kondisi sebelum dan sesudah intervensi atau termasuk dalam metode *pre-post* dalam evaluasi dampak. Dengan cara ini, studi dapat mengukur perubahan yang terjadi serta mengevaluasi efektivitas program intervensi yang diterapkan secara keseluruhan.

Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan dari FGD. Dengan pendekatan ini, studi dapat menggali lebih dalam mengenai isu-isu utama yang berasal dari dinas pendidikan, guru, dan komunitas terkait. Selain itu, analisis kualitatif juga dilakukan terhadap kondisi intervensi yang mencakup praktik baik, tantangan, dan hasil dari aksi kolektif di tiap sekolah.

Studi ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman dan pengalaman perundungan di sekolah serta mengusulkan strategi intervensi yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penyusunan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi semua.

2. AKTIVITAS INTERVENSI



Gambar 2.1 Interaksi Antar Peserta dari Berbagai Satuan Pendidikan di DKI Jakarta

2.1 WORKSHOP

Pada 26 November 2024, Yayasan Artikel Tiga Tiga (Article 33 Indonesia) bersama dengan CFLI mengadakan *kick-off* atau kegiatan pembuka dari rangkaian intervensi program berupa lokakarya yang berlokasi di SMA Negeri 1 Jakarta. Lokakarya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru perwakilan sekolah tentang perundungan sekaligus membantu merencanakan aksi kolektif yang akan dilakukan secara mandiri oleh setiap sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta, yang terdiri dari 20 siswa dan 20 guru dari 5 SMP dan 5 SMA di DKI Jakarta. Kegiatan yang sama juga diadakan di Kota Bandung pada 11 Desember 2024 dan berlokasi di aula Balai Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini didukung penuh oleh masing-masing Dinas Pendidikan di DKI Jakarta dan Bandung, yang turut memfasilitasi proses persiapan acara hingga membuka acara secara resmi

Melalui pendekatan kegiatan yang partisipatif, kegiatan ini menghasilkan tiga capaian utama, yaitu peningkatan kesadaran guru dan siswa mengenai isu-isu perundungan, penguatan kapasitas individu dalam mengatasi konflik di satuan pendidikan, dan formulasi rencana aksi-kolektif untuk kampanye anti-perundungan di tingkat satuan pendidikan. Selain diberikan berbagai landasan penting terkait definisi, jenis, dan dampak perundungan, para peserta dihadapkan dengan berbagai situasi konflik untuk dapat meresponsnya secara konstruktif. Para peserta juga didorong kepada pemahaman akan pentingnya menerima perbedaan dan memaknainya dari sudut pandang yang berbeda sebagai pendekatan pencegahan perundungan.



Gambar 2.2 Dukungan dari The Canada Fund for Local Initiatives (CFLI) yang diwakili oleh Kaisa Tokar serta Dinas Pendidikan DKI Jakarta yang diwakili oleh Ali Mukodas



Gambar 2.3 Permainan “Memandang Stereotipe dan Memaknai Perbedaan”.



Gambar 2.5 Dukungan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung



Gambar 2.4 Peserta dari Berbagai Satuan Pendidikan di Kota Bandung.



Gambar 2.6 Presentasi Permainan “Memandang Stereotipe dan Memaknai Perbedaan”

Sebagai upaya keberlanjutan kegiatan, para peserta ditantang untuk merancang rencana pengimbasan yang strategis kepada warga satuan pendidikan lainnya. Rancangan ini kemudian dituangkan dalam Rencana Aksi Kolektif yang disusun oleh masing-masing perwakilan satuan pendidikan dan akan dimonitoring setiap pekan untuk memastikan dampak yang nyata dari setiap program yang akan dilaksanakan.

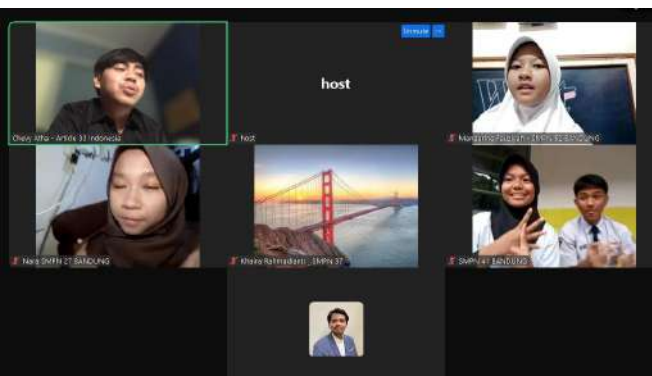
2.2 MONITORING DAN MENTORING AKSI KOLEKTIF

Pada tanggal 12 Desember 2024, telah dilaksanakan kegiatan *monitoring* dan *mentoring* interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan serta strategi pencegahannya di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diinisiasi oleh Yayasan Artikel Tiga Tiga (Article 33 Indonesia) dan dihadiri oleh enam peserta dari berbagai sekolah di DKI Jakarta, termasuk SMPN 107, SMPN 97, dan SMPN 41. Kegiatan yang sama juga dilakukan untuk sekolah-sekolah yang ada di Kota Bandung, dihadiri oleh delapan peserta dari berbagai sekolah di Bandung, antara lain SMPN 27, SMPN 37, SMPN 41, dan SMPN 52. Salah satu sesi yang paling menarik dalam kegiatan ini adalah kuis interaktif menggunakan platform Quizizz, yang dirancang untuk menguji dan memperdalam pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan. Meskipun jumlah peserta masih di bawah ekspektasi, keaktifan dan antusiasme peserta dalam berdiskusi menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Para peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga berbagi pengalaman serta mengajukan pertanyaan kritis mengenai perundungan yang terjadi di lingkungan mereka.

Selain kuis, kegiatan juga diisi dengan diskusi reflektif dan sesi berbagi pengalaman, dimana peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka tentang perundungan serta upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyampaikan pendapat dan berbagi solusi berdasarkan pengalaman pribadi maupun kondisi di sekolah masing-masing. Meskipun tingkat kehadiran masih perlu ditingkatkan, semangat dan partisipasi aktif peserta menjadikan kegiatan ini bermakna. Diharapkan, setelah mengikuti *monitoring* dan *mentoring* ini, para peserta dapat menjadi agen perubahan di sekolah mereka, berani berbicara dan mengambil tindakan dalam upaya mencegah serta menanggulangi perundungan di lingkungan sekitar.



Gambar 2.7 Kegiatan Monitoring dan Mentoring DKI Jakarta



Gambar 2.8 Kegiatan Mentoring Bandung

2.3 SCHOOL ROADSHOW



Gambar 2.9 School Roadshow



Gambar 2.10 Diskusi interaktif antara tim Article 33 Indonesia dengan peserta

Dalam rangka menindaklanjuti aksi kolektif yang telah dilaksanakan oleh para peserta, tim kami melaksanakan kegiatan *roadshow* ke beberapa sekolah di Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh masing-masing sekolah dalam implementasi aksi kolektif tersebut. Sekolah-sekolah yang dikunjungi antara lain SMAN 1 Jakarta, SMAN 109 Jakarta, SMAN 47 Jakarta, SMAN 55 Jakarta, SMPN 216 Jakarta, dan SMPN 33 Jakarta. Kegiatan ini tidak dilakukan di semua sekolah karena keterbatasan sumber daya dan waktu.

Selama kunjungan, tim berdiskusi dengan para siswa, guru, serta pihak sekolah untuk menggali informasi mengenai perkembangan aksi kolektif yang telah dilakukan. Secara umum, banyak sekolah yang mengalami kendala dalam hal koordinasi antar siswa, keterbatasan sumber daya, serta minimnya dukungan dari pihak eksternal. Beberapa sekolah juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi program yang telah dirancang, terutama karena adanya perubahan jadwal akademik dan keterbatasan waktu para siswa.

Di SMAN 1 Jakarta, misalnya, para siswa mengalami kesulitan dalam mengagendakan aksi kolektif karena kegiatan sekolah maupun kegiatan dari dinas yang sangat padat. Sementara itu, di SMAN 109 Jakarta, aksi kolektif terhambat karena perencanaan program dari sekolah yang sudah matang, sehingga agak sulit untuk memasukkan program atau topik yang insidental. Hambatan serupa juga ditemukan di SMAN 47 Jakarta dan SMAN 55 Jakarta, dimana padatnya kegiatan sekolah memperlambat keberlanjutan program yang telah dicanangkan.

Di tingkat SMP, seperti di SMPN 216 Jakarta dan SMPN 33 Jakarta, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat substansi pemahaman siswa mengenai konsep aksi kolektif dan pentingnya keberlanjutan program yang telah dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendampingan lebih lanjut untuk memastikan pemahaman yang lebih baik di kalangan siswa agar program dapat berjalan secara optimal.



Gambar 2.11 Pemberian penghargaan kepada salah satu sekolah di DKI Jakarta

2.4 AWARDING DAN DISEMINASI

Di penghujung program, Yayasan Artikel Tiga Tiga (Article 33 Indonesia) secara resmi memberikan penghargaan kepada seluruh sekolah yang telah berkontribusi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan tersebut merupakan bentuk apresiasi atas partisipasi sekolah dalam mendukung penelitian serta aksi kolektif mandiri untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Selain itu, pada kesempatan yang sama, Yayasan Artikel Tiga Tiga (Article 33 Indonesia) juga menyampaikan hasil studi yang telah dilakukan selama program berlangsung. Hasil studi ini diharapkan dapat bukti bahwa aksi kolektif yang dilakukan dapat berdampak positif, begitupula berbagai aksi kolektif yang sudah dimulai dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan program dan kegiatan *anti-bullying* yang efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2.12 Foto bersama seluruh peserta dan tim Article 33 Indonesia

Program ini bukan sekadar sebuah inisiatif jangka pendek, melainkan langkah awal dari sebuah gerakan kolektif yang bertujuan untuk menghapus praktik perundungan di lingkungan sekolah. Upaya ini menegaskan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk tenaga pendidik, siswa, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya, dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan aman. Dengan adanya komitmen yang berkelanjutan, diharapkan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dapat terus mengembangkan kebijakan serta praktik yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk intimidasi atau kekerasan.

2.5 SINTESIS HASIL INTERVENSI

2.5.1 KREATIVITAS DAN INOVASI

Salah satu keunggulan dari program *anti-bullying* ini adalah kreativitas dan inovasi yang ditunjukkan oleh setiap sekolah. Mereka tidak hanya menggunakan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan media dan teknologi modern untuk menyebarkan pesan *anti-bullying*. Berbagai pendekatan kreatif telah dilakukan oleh 20 sekolah yang terlibat, mulai dari produksi film pendek, kampanye media sosial, hingga penyusunan karya sastra.

SMAN 1 Jakarta berhasil membuat video *anti-bullying* di Instagram, menampilkan skenario nyata tentang perundungan dan cara mengatasinya. Sementara itu, SMPN 97 menginisiasi program "Holding Together," yang mencakup kampanye digital melalui Instagram serta deklarasi anti-perundungan di lingkungan sekolah. Kampanye ini diperkuat dengan produksi poster dan film pendek yang diputar di berbagai sesi diskusi kelas.

Di Bandung, SMPN 5 mengadakan lomba desain poster dan *podcast* POKEMA (Podcast Kece Lima) yang melibatkan siswa dalam berbagi pengalaman dan solusi *anti-bullying*. SMPN 27 meluncurkan platform digital "Suara Remaja" yang memungkinkan siswa untuk mengunggah poster dan cerita anti-perundungan, serta menyediakan ruang pelaporan yang aman. SMPN 52 Bandung menciptakan akun Instagram @gerakan.limadua sebagai media edukasi sekaligus wadah pengaduan bagi korban perundungan.

Selain kampanye berbasis digital, sekolah-sekolah juga mengandalkan pendekatan visual untuk menyebarkan pesan *anti-bullying*. SMPN 107 Jakarta menggunakan *Twibbon* (bingkai foto digital) yang dibuat dengan sedemikian rupa yang ditujukan untuk dukungan, promosi dan lainnya) digital sebagai bagian dari kampanye di media sosial, yang juga melibatkan guru dan orang tua. SMPN 33 Jakarta menjalankan sesi "Berbagi Cerita Baik" setiap pagi untuk menciptakan budaya saling mendukung di lingkungan sekolah. SMPN 218 menyusun buku puisi "Bye Bully" dan buku kumpulan cerita "We Stand Together," yang berisi refleksi pengalaman siswa terkait perundungan.

"Untuk mengkampanyekan bullying di sekolah kami membuat tagar Holding Together, yang kedua kita bersama-sama membuat poster *anti-bully* untuk kelas 7, 8, 9. Kita mengkampanyekannya hari Kamis, tujuannya itu mengurangi bully, menjalin persahabatan, dan meningkatkan kesadaran siswa siswi dalam berteman dan menggunakan media Instagram, Youtube."

- Radhitya, Siswa SMPN 97 Jakarta

2.5.2 PERBANDINGAN ANTARA JAKARTA DAN BANDUNG: PENDEKATAN YANG BERBEDA, TUJUAN YANG SAMA

Walaupun tujuan akhir program ini sama, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan oleh sekolah-sekolah di Jakarta dan Bandung.

Jakarta: Sekolah-sekolah di Jakarta lebih menekankan kampanye digital dan media sosial. Sebagai contoh, SMAN 1 Jakarta dan SMPN 218 Jakarta memanfaatkan platform seperti Instagram dan YouTube untuk menyebarkan video *anti-bullying*.

Bandung: Sekolah-sekolah di Bandung lebih menekankan pada partisipasi langsung siswa dalam menciptakan konten. SMPN 5 Bandung dan SMPN 27 Bandung mengadakan lomba poster dan *podcast*. Sedangkan, SMPN 41 Bandung menempatkan materi visual di berbagai lokasi strategis.

2.5.3 PERBANDINGAN ANTARA SMA DAN SMP: TANTANGAN DAN PENDEKATAN YANG BERBEDA

Pendekatan *anti-bullying* di SMA dan SMP memiliki perbedaan, disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa.

SMA: Siswa SMA lebih mandiri dan memiliki akses yang lebih luas terhadap teknologi. Seperti SMAN 1 Jakarta dan SMAN 39 Jakarta lebih mengandalkan media digital seperti video edukatif, *podcast*, dan kampanye media sosial. SMAN 39 Jakarta bahkan memproduksi film pendek berjudul "Sehelai Selendang" yang mengangkat tema perundungan dan dampaknya terhadap korban.

SMP: Siswa SMP masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial, sehingga pendekatan berbasis pengalaman langsung lebih efektif. SMPN 33 Jakarta mengadakan sesi "Berbagi Cerita Baik" untuk meningkatkan empati, sementara SMPN 28 Bandung membuat kampanye video pendek dengan melibatkan wawancara siswa secara langsung. SMPN 107 Jakarta memanfaatkan media sosial dengan kampanye *twibbon*, poster infografis yang tidak hanya melibatkan siswa tetapi juga guru dan orang tua.

"Kegiatan kita namanya Gerakan Aman Bersosial Media, untuk mediana kita *share* melalui Instagram dan poster berisi infografis di mading sekolah"

- Israr, Siswa SMPN 107 Jakarta

2.5.4 TANTANGAN DAN SOLUSI

Beberapa tantangan dalam pelaksanaan program ini antara lain keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa, serta kesulitan dalam mengubah pola pikir pelaku perundungan.

SMPN 52 Bandung menghadapi hambatan psikologis, di mana korban enggan melapor karena takut mengalami intimidasi lanjutan. Untuk mengatasinya, mereka menyediakan jalur pelaporan yang lebih aman dan anonim melalui platform digital.

Beberapa sekolah mengadopsi pendekatan emosional untuk meningkatkan kesadaran siswa. SMPN 5 mengadakan diskusi kelompok dan mengundang korban perundungan untuk berbagi pengalaman mereka. SMPN 37 Bandung menciptakan ruang bercerita bagi siswa yang ingin berbagi pengalaman tanpa takut dihakimi.

2.5.5 DAMPAK POSITIF

Program *anti-bullying* ini telah membawa dampak positif yang signifikan di 20 sekolah yang terlibat. Laporan kasus perundungan menurun drastis di SMPN 218 setelah kampanye kreatif mereka. SMPN 107 Jakarta mencatat peningkatan kesadaran siswa setelah kampanye *twibbon* digital mereka menyebar luas. SMPN 97 melaporkan meningkatnya keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman melalui program "Holding Together."

Kegiatan seperti diskusi, orasi, dan deklarasi berhasil membangun solidaritas dan empati di antara siswa. SMPN 45 Bandung melihat antusiasme tinggi dari siswa dalam pembuatan mading dan poster sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap isu perundungan. SMPN 28 Bandung mencatat peningkatan kesadaran siswa terhadap dampak perundungan setelah mengikuti kampanye video yang mereka produksi sendiri.

Dengan beragamnya aksi kolektif dari berbagai sekolah, program ini telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif, serta membangun kesadaran yang lebih luas mengenai bahaya perundungan di kalangan siswa, guru, dan masyarakat secara umum. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari penurunan angka perundungan, tetapi juga dari perubahan sikap siswa dalam menanggapi perundungan, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, dan meningkatkan keberanian korban untuk berbicara serta mencari bantuan.

"Kami membentuk tim agen perubahan terlebih dahulu berasal dari survei di setiap kelas. Jadi setiap kelas kami berikan link gform untuk menuliskan siapa nama siswa yang sekiranya paling ramah dan paling bisa bergaul, dekat dengan siapapun yang ada di kelas itu. Program-programnya lebih banyak melalui media sosial, secara langsung juga pernah dengan agen perubahan menyampaikan pandangannya terkait perundungan dan *quotes-quotes* dari mereka sendiri, tanya jawab, dan ada interaksi dengan para siswa untuk menyampaikan keluhan mereka, itu di depan semua siswa di lapangan dengan semacam podium. Di akhir kami menandatangani semacam petisi di baliho yang sangat besar. Di luar agen perubahan, secara intrakurikuler tentang bangunlah jiwa dan raganya terkait kesehatan fisik dan mental. Setiap kelompok membuat kampanye tentang anti perundungan, ada yang membuat poster, ada yang membuat videonya. Lokakarya yang diadakan kemarin (oleh Article 33 Indonesia) sudah baik namun perlu waktu yang lebih panjang dengan *monitoring* yang rutin. Dua siswa yang ikut mengalami penguatan kembali, dua siswa tersebut mengimbaskan materi secara verbal kepada siswa lainnya. Kalau saya sudah membaca modulnya dan siswa memanfaatkan modul tersebut untuk mengimbaskan ke siswa lainnya. Perwakilan siswa tersebut juga membantu mengorganisir karya-karya kampanye *anti-bullying* untuk setiap kelas. Harapannya kedepannya monitoringnya lebih terstruktur dan kita bisa lebih intens dalam menjalin komunikasi"

- Panggih, Guru SMPN 45 Bandung

"Untuk kegiatan yang dilaksanakan lembaga Article 33, kegiatan kemarin dari awal, dari siswa merasa senang ya karena sudah banyak bermunculan gerakan-gerakan untuk *anti-bullying* salah satunya yang digagas Article 33. Selain itu dari dinas pendidikan juga menekankan di sekolah itu tidak boleh ada perundungan. Mudah-mudahan kegiatan yang dilaksanakan dapat mengurangi perundungan di sekolah. Alhamdulillah di sekolah sudah ada agent *anti-bullying* yang namanya gen aktif yang sudah diluncurkan, anggotanya terdiri dari perwakilan dari setiap kelas, dari kelas 7, 8, dan 9. Saat ini di sekolah kita sudah berjalan, dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan Article 33 menambah wawasan untuk anak-anak dan guru untuk melaksanakan kegiatan *anti-bullying* di sekolah. Di sekolah ada video, poster media sosial dan *website*, poster mading sekolah, lalu perwakilan/agen menularkan kegiatan yang positif, jangan sampai teman-teman di setiap kelas merasa terintimidasi. Di setiap kelas sebelumnya, ada saja yang membully temannya, mau yang memanggil nama orang tuanya atau manggil dengan panggilan yang ga enak begitu. Untuk materi (dari Article 33 Indonesia) sangat menarik, hanya yang kurang itu adalah durasi, kalau bisa dari pagi sampai sore agar betul-betul bisa menerapkan ilmu barunya di lingkungan sekolah, syukur-syukur kedepannya ada kegiatan lagi dari Article 33. Materinya dikemas sangat bagus dengan pakar-pakar dari psikolog dan disampaikan menarik sehingga kita juga sangat menikmati kegiatan tersebut."

- Retno, Guru SMPN 13 Bandung

3. HASIL STUDI

3.1 PEMETAAN ISU AWAL

Dari hasil FGD di kedua daerah ditemukan bahwa pemahaman terkait perundungan sudah cukup baik di tingkat kepala sekolah, guru, dan pemerintah daerah. Namun, masih terdapat beragam persepsi di kalangan siswa dan orang tua karena adanya multidefinisi dan multiinterpretasi terhadap konsep perundungan. Hal ini menyebabkan ketidaksamaan dalam memahami pengertian, batasan, serta kategori perundungan yang sebenarnya.

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kasus perundungan. Namun, intervensi terhadap keluarga dan orang tua masih sangat minim. Bahkan, penanganan kasus yang melibatkan keluarga sering kali berhenti di tengah jalan tanpa tindak lanjut yang jelas.

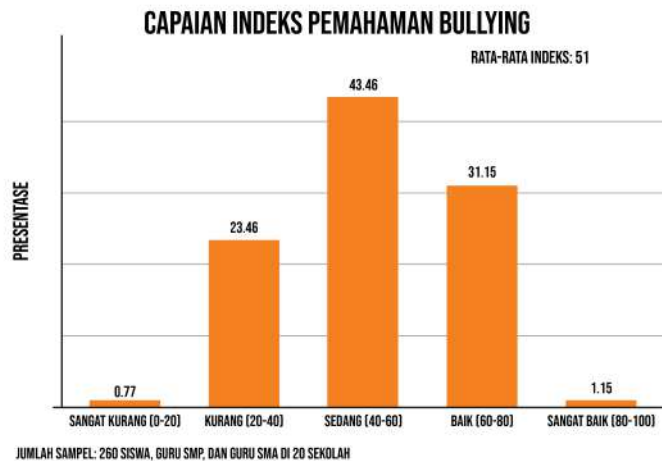
Dalam aspek pemanfaatan modul pembelajaran dan kampanye, modul yang disediakan oleh Kemdikburistik dinilai cukup efektif, terutama dalam penggunaannya melalui video. Meski demikian, modul khusus yang menyasar keluarga dan orang tua masih belum tersedia, yang menjadi salah satu kekurangan dalam upaya pencegahan perundungan. Kerjasama dengan komunitas eksternal telah dilakukan, namun lebih banyak berfokus pada kampanye dibandingkan dengan pembelajaran yang mendalam.

Pemahaman yang sama antara seluruh warga sekolah mengenai perundungan menjadi langkah awal yang penting. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan perlu dilakukan sejak dini melalui pembentukan tim komunikasi khusus. Tim ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan konsisten kepada anak-anak yang rentan terhadap perundungan.

Terkait rekomendasi, FGD menghasilkan berbagai usulan yang mencakup penyediaan informasi dan kolaborasi spesifik dalam bentuk edukasi serta kampanye yang menargetkan warga sekolah dan keluarga. Beberapa strategi yang diusulkan termasuk penyusunan modul pembelajaran perundungan yang secara spesifik menyasar keluarga, pembuatan pedoman asesmen siswa yang dilakukan oleh guru dan orang tua di awal serta setiap tahun ajaran baru, serta intervensi kampanye dan edukasi menggunakan platform digital seperti WhatsApp Channel yang dikelola bersama Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK).

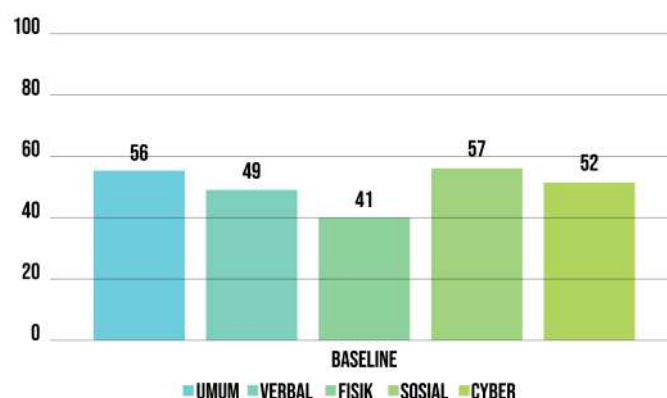
3.2 TEMUAN BASELINE

Berdasarkan Grafik 3.1, mayoritas siswa dan guru masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait definisi, jenis, faktor, dan dampak dari perundungan dengan rata-rata skor 51. Hal ini terlihat dari lebih dari 60% responden yang berada pada kategori pemahaman "Kurang" (23,46%) dan "Sedang" (43,46%). Sementara itu, hanya 31,15% yang memiliki pemahaman "Baik, dan sangat sedikit yang masuk kategori "Sangat Baik" (1,15%) maupun "Sangat Kurang" (0,77%). Data ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman terkait perundungan, terutama bagi siswa dan guru yang berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.



Grafik 3.1 Capaian *Baseline* Indeks Pemahaman Bullying

Temuan lainnya menunjukkan bahwa peserta program memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perundungan sosial, yang mencakup tindakan seperti pengucilan, penyebaran rumor, dan manipulasi hubungan. Di sisi lain, pemahaman mereka tentang perundungan verbal dan fisik, yang melibatkan ejekan, hinaan, dan kekerasan fisik, masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menjadi dasar intervensi yang akan lebih difokuskan kepada pemahaman terkait jenis perundungan verbal dan fisik (Grafik 3.2).



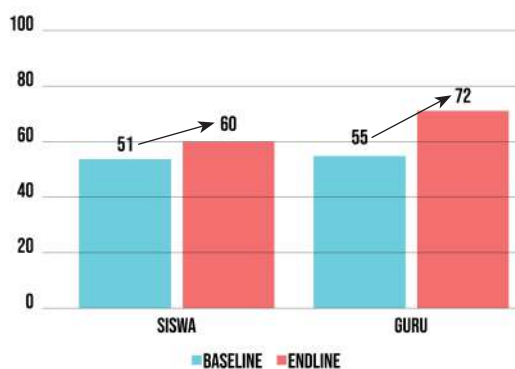
Grafik 3.2. Indeks Pemahaman Bullying berdasarkan Jenis Bullying

Selanjutnya, analisis mendalam terhadap tingkat pemahaman berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa siswa SMP memiliki pemahaman yang lebih rendah dibandingkan siswa SMA. Hal ini dapat dikaitkan dengan perbedaan tingkat pengetahuan umum yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Sementara itu, analisis berdasarkan gender menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam pemahaman antara siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi program perlu menjangkau semua gender secara setara sesuai kebutuhan masing-masing, mengingat kondisi pemahaman yang serupa di antara keduanya. Dengan demikian, program ini harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik semua siswa, tanpa memandang gender, untuk memastikan keberhasilan dan dampak yang optimal.



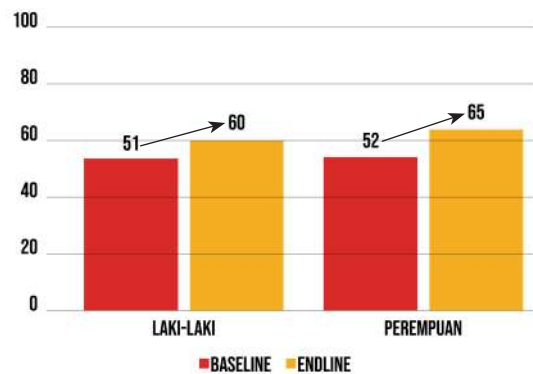
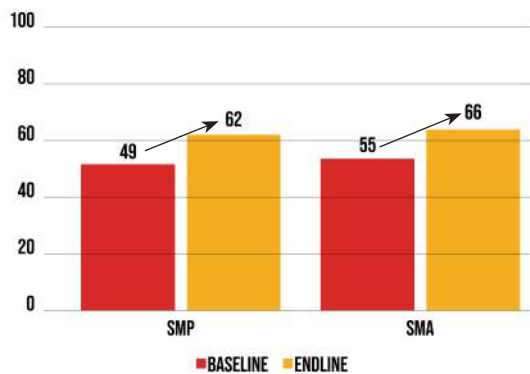
Grafik 3.3 Indeks Pemahaman Bullying berdasarkan Jenjang dan Gender

3.3 HASIL EVALUASI DAMPAK



Grafik 3.4 Perbandingan Skor Pemahaman Bullying siswa dan Guru pada tahap *Baseline* dan *Endline*

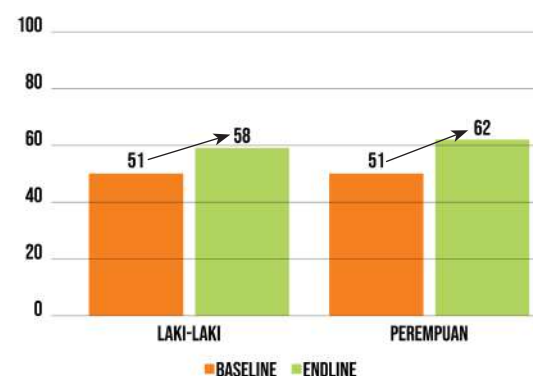
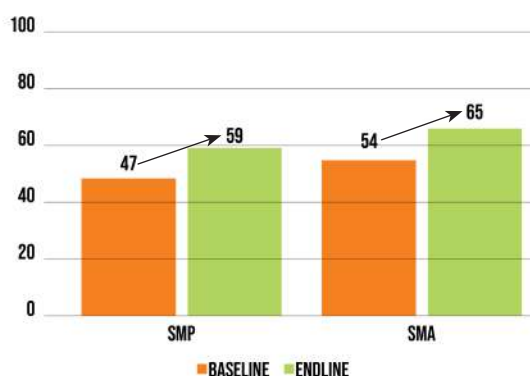
Setelah berbagai intervensi dilakukan, mulai dari *workshop*, *monitoring* dan *mentoring*, sampai dengan *school roadshow*, survei *endline* dilakukan untuk mengidentifikasi dampak dari intervensi. Grafik 3.4 menunjukkan perbandingan skor pemahaman tentang perundungan antara siswa dan guru pada dua tahap, yaitu *Baseline* dan *Endline*. Pada tahap *Baseline*, siswa memiliki skor pemahaman sebesar 51, yang kemudian meningkat menjadi 60 pada tahap *Endline*. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9 poin, yang mengindikasikan bahwa terdapat perkembangan pemahaman di kalangan siswa setelah intervensi atau pelatihan terkait perundungan. Sementara itu, guru mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Skor pemahaman mereka pada tahap *Baseline* adalah 55 dan meningkat menjadi 72 pada tahap *Endline*, yang berarti ada kenaikan sebesar 17 poin. Peningkatan pemahaman guru yang lebih besar dibandingkan siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti efektivitas materi pelatihan bagi guru, kapasitas kognitif dan pengalaman yang lebih luas, serta tanggung jawab yang lebih besar dalam menangani kasus perundungan. Hasil ini menunjukkan bahwa program intervensi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pemahaman tentang perundungan bagi kedua kelompok. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan tren positif dalam peningkatan pemahaman perundungan bagi siswa dan guru, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam pendekatan edukasi terhadap siswa.



Grafik 3.5 Perbandingan Skor Pemahaman Bullying berdasarkan jenjang dan gender pada tahap *Baseline* dan *Endline*

Pada grafik pertama di 3.5, terlihat bahwa pemahaman perundungan meningkat pada kedua jenjang pendidikan dari tahap *Baseline* ke *Endline*. Siswa SMP mengalami peningkatan sebesar 13 poin dari skor 49 pada tahap *Baseline* menjadi 62 pada tahap *Endline*. Sementara itu, siswa SMA memiliki skor awal yang lebih tinggi, yaitu 55, dan meningkat 11 poin menjadi 66 pada tahap *Endline*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman perundungan meningkat di semua jenjang, dengan kenaikan lebih signifikan terjadi pada siswa SMP. Pada grafik kedua, terdapat perbedaan peningkatan pemahaman perundungan berdasarkan gender. Setelah intervensi atau program tertentu, skor pemahaman perundungan meningkat lebih tinggi pada perempuan, yaitu menjadi 65 atau sebesar 13 poin peningkatan, dibandingkan laki-laki yang meningkat 9 poin menjadi 60. Ini menunjukkan bahwa perempuan lebih responsif terhadap intervensi atau memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perundungan setelah tahap *Endline*.

Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa program yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman tentang perundungan, baik berdasarkan jenjang pendidikan maupun gender. Namun, tingkat peningkatan tidak merata, dengan perempuan dan siswa SMP menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya.



Grafik 3.6 Perbandingan Skor Pengalaman Bullying berdasarkan jenjang dan gender pada tahap *Baseline* dan *Endline*

Grafik diatas menunjukkan skor pengalaman perundungan siswa berdasarkan gender dan jenjang pendidikan. Semakin tinggi skor, semakin sedikit pengalaman perundungan yang dialami siswa, sehingga peningkatan skor dari *Baseline* ke *Endline* menunjukkan penurunan pengalaman perundungan.

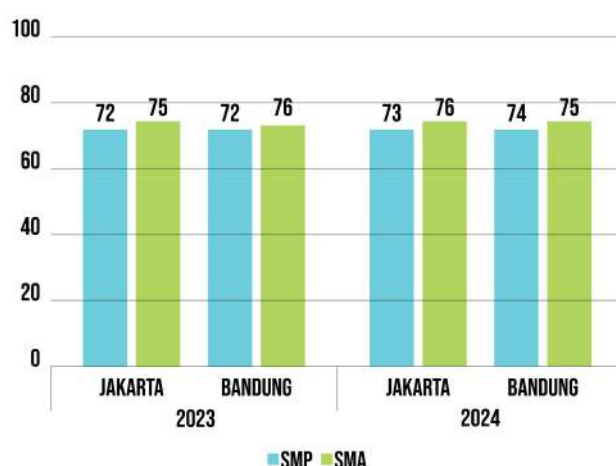
Pada grafik pertama, terlihat bahwa siswa perempuan mengalami peningkatan skor yang lebih besar dibandingkan laki-laki, dari 51 pada tahap *Baseline* menjadi 62 pada tahap *Endline* (peningkatan 11 poin). Sementara itu, siswa laki-laki mengalami peningkatan dari 51 menjadi 58 (peningkatan 7 poin). Ini mengindikasikan bahwa pengalaman perundungan di kalangan siswa perempuan menurun lebih signifikan dibandingkan laki-laki.

Pada grafik kedua, siswa SMP awalnya memiliki skor pengalaman perundungan yang lebih rendah (47) dibandingkan siswa SMA (54), yang menunjukkan bahwa mereka lebih sering mengalami perundungan. Namun, pada tahap *Endline*, kedua kelompok mengalami peningkatan skor yang cukup signifikan, dengan siswa SMP mencapai skor 59 dan siswa SMA mencapai 65. Ini menunjukkan bahwa pengalaman perundungan menurun di kedua jenjang pendidikan, meskipun siswa SMP tetap memiliki pengalaman perundungan yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA.

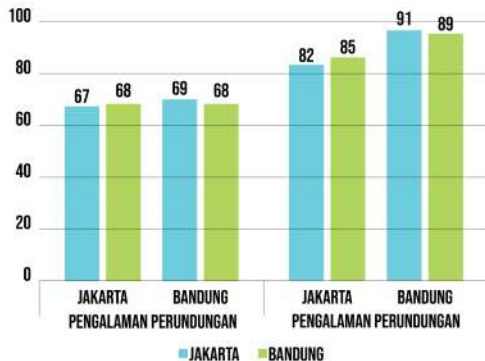
Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan tren positif dalam penurunan pengalaman perundungan di semua kelompok, dengan dampak yang lebih besar terlihat pada siswa perempuan dan siswa SMP. Namun, perlu diketahui bahwa data pengalaman ini berdasarkan data survei kepada sampel siswa secara langsung, yang dapat terjadinya perbedaan dengan kondisi riil.

3.4 ANALISIS DATA SEKUNDER

Berdasarkan hasil analisis data Rapor Pendidikan di kedua daerah, ditemukan bahwa capaian indikator iklim keamanan sudah memiliki capaian "Baik" dengan rata-rata skor 74 pada tahun 2024, capaian juga mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya (Grafik 3.7). Capaian tersebut berarti mayoritas sekolah di kedua daerah memiliki lingkungan satuan pendidikan yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Hasil ini juga menyimpulkan bahwa mayoritas sekolah dapat mempertahankan kualitas warga satuan pendidikan dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan satuan pendidikan.

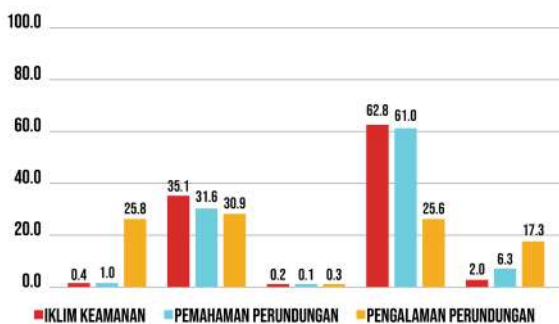


Grafik 3.7 Capaian Nilai Rapor Pendidikan Indikator Iklim Keamanan (D.4)



Grafik 3.8 Capaian Nilai Rapor Pendidikan Indikator Pemahaman dan Pengalaman Perundungan (D.4.3; D.4.4)

Grafik 3.8 menunjukkan secara spesifik indikator level 2 (indikator yang membangun) dari Iklim Keamanan yang berhubungan dengan perundungan. Pada pemahaman dan sikap terkait perundungan, di kedua jenjang dan daerah tidak ada perbedaan signifikan dan sudah memiliki nilai yang baik. Namun, terjadi perbedaan pada pengalaman perundungan berdasarkan jenjang. Jenjang SMP cenderung memiliki nilai capaian yang lebih rendah dari SMA terutama di Jakarta. Hal ini menyiratkan prioritas atas penanganan perundungan yang dapat difokuskan pada jenjang SMP.



Grafik 3.9 Persentase Delta Capaian Nilai Rapor Pendidikan Satuan Pendidikan SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Bandung Indikator Iklim Keamanan, Pemahaman, dan Pengalaman Perundungan

Grafik 3.9 menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada ketiga indikator di lebih dari 30% SMP dan SMA di Jakarta dan Bandung. Mayoritas sekolah atau lebih dari 60% berhasil meningkatkan capaian indikator iklim keamanan dan pemahaman perundungan, selain itu peningkatan pada indikator pengalaman perundungan lebih rendah, yaitu sekitar 40%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum pemahaman tentang perundungan dan secara umum untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih aman telah menunjukkan beberapa keberhasilan, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mengurangi pengalaman perundungan siswa.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi yang lebih efektif dan terarah untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah. Intervensi tersebut harus fokus pada pencegahan perundungan, secara paralel, usaha dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan juga perlu dilakukan.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 KESIMPULAN

Program intervensi telah berhasil meningkatkan pemahaman tentang perundungan, baik bagi siswa maupun guru. Berdasarkan hasil studi evaluasi dampak yang dilakukan, skor pemahaman siswa meningkat dari 51 menjadi 60, sementara pemahaman guru meningkat lebih signifikan dari 55 menjadi 72. Temuan lain juga menunjukkan tren positif dalam penurunan pengalaman perundungan, terutama di kalangan siswa SMP dan siswa perempuan. Pada tahapan intervensi, *workshop* dilakukan dengan efektif dan interaktif serta menghasilkan dokumen rencana aksi kolektif yang berisi kegiatan yang akan dilakukan masing-masing sekolah. Sekolah di Jakarta lebih menitikberatkan kampanye digital dan media sosial, sementara sekolah di Bandung lebih fokus pada kegiatan kreatif dan keterlibatan langsung siswa. Meskipun sudah mendapatkan hasil yang cukup baik, tantangan utama dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan waktu intervensi yang dilakukan untuk lebih banyak melibatkan partisipasi siswa dan warga sekolah lainnya. Dari hasil FGD, dibutuhkan pula modul dan intervensi terhadap orang tua, namun dikarenakan keterbatasan waktu dan sumber daya, maka hal tersebut tidak dilakukan. Memastikan keberlanjutan aksi kolektif di setiap sekolah setelah berakhirnya program intervensi serta eskalasi terhadap program intervensi yang lebih luas menjadi penting dilakukan.

4.2 REKOMENDASI

1. Mengingat intervensi terkait pengalaman perundungan, pelaporan dan penanganan kasus masih belum mendalam dilakukan pada program ini, maka intervensi spesifik terkait hal tersebut dapat dilakukan selanjutnya di luar atau melanjutkan program ini.
2. Dibutuhkan pengembangan modul edukasi bagi keluarga agar upaya pencegahan perundungan dapat dilakukan sejak dini di lingkungan rumah.
3. Sekolah-sekolah disarankan untuk mengembangkan kampanye berbasis digital yang lebih luas, seperti WhatsApp Channel atau media sosial lainnya, agar informasi tentang *anti-bullying* lebih mudah diakses.
4. Untuk menjaga agar program tidak berhenti setelah intervensi awal, sekolah perlu membentuk tim pemantauan yang terdiri dari siswa, guru, dan orang tua yang didukung oleh Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Sekolah (TPPKS).
5. Model kampanye digital yang efektif di Jakarta dapat diadaptasi ke wilayah lain, sementara pendekatan berbasis kegiatan kreatif dari Bandung dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang lebih membutuhkan keterlibatan langsung siswa.

REFERENSI

Childline. (t.t.). Diambil 11 Maret 2025, dari <https://www.childline.ie/>

Committee on the Biological and Psychosocial Effects of Peer Victimization: Lessons for Bullying Prevention, Board on Children, Youth, and Families, Committee on Law and Justice, Division of Behavioral and Social Sciences and Education, Health and Medicine Division, & National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2016). *Preventing Bullying Through Science, Policy, and Practice* (F. Rivara & S. Le Menestrel, Ed.). National Academies Press (US). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK390413/>

Dataset Asesmen Nasional & Rapor Pendidikan. (t.t.). Portal Data Kemendikdasmen. Diambil 11 Maret 2025, dari <https://data.dikdasmen.go.id/dataset/asesmen-nasional-and-rapor-pendidikan-2>

FSGI: Jumlah Kasus Perundungan di Sekolah Meningkat Tahun ini, Wilayah Kejadian juga Meluas | tempo.co. (t.t.). Diambil 11 Maret 2025, dari <https://www.tempo.co/politik/fsgi-jumlah-kasus-perundungan-di-sekolah-meningkat-tahun-ini-wilayah-kejadian-juga-meluas-405489>

Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6), 699-700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>

Humphrey, N., Lendrum, A., Wigelsworth, M., & School of Education, U. of M. (2010). *Social and emotional aspects of learning (SEAL) programme in secondary schools: National evaluation*. Department for Education.

PAUDPEDIA - Unicef dan Kemdikbudristek Gelar Program Roots Indonesia Anti Perundungan, 13.754 Guru Jadi Fasilitator. (t.t.). Diambil 11 Maret 2025, dari <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/unicef-dan-kemendikbudristek-gelar-program-roots-indonesia-anti-perundungan-13754-guru-jadi-fasilitator?do=MTU5MS0zZjdkZmZkYQ==&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=>

StopBullying.gov. (t.t.). Diambil 11 Maret 2025, dari <https://www.stopbullying.gov/>

Twose, R. (2018, November 15). *Anti-bullying campaigns from around the world*. *Language Insight*. <https://languageinsight.com/blog/2018/anti-bullying-campaigns-around-the-world/>

LAMPIRAN

Gambar 1.0 Deklarasi sekolah anti-bullying oleh para siswa SMPN 97 Jakarta

AKSI KOLEKTIF DI SETIAP SEKOLAH

1. SMPN 97 JAKARTA

Program "Holding Together" di SMPN 97 Jakarta bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Berbagai inisiatif telah dilakukan untuk mencapai tujuan ini, termasuk pemilihan Duta *Anti-Bullying*, yang bertugas sebagai pelapor dan pelopor dalam mencegah serta menangani kasus perundungan di sekolah. Para duta ini berperan aktif dalam mengedukasi teman sebaya dan menciptakan budaya kepedulian di lingkungan sekolah.

Selain itu, program ini juga melibatkan pembuatan film *anti-bullying* yang dipublikasikan di Instagram dan YouTube (<https://youtu.be/e9i4CWkbeoM>). Film ini bertujuan untuk memberikan informasi serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif perundungan. Kampanye juga diperkuat dengan pembuatan poster *anti-bullying*, yang disebarluaskan di lingkungan sekolah untuk memperkuat pesan serta memeriahkan gerakan ini. Sebagai langkah nyata dalam memperkuat komitmen *anti-bullying*, diadakan Kampanye *Anti-Bullying* dengan tagar #HoldingTogether. Kampanye ini menegaskan bahwa SMPN 97 Jakarta adalah zona bebas perundungan dan bertujuan untuk menanamkan nilai bahwa siswa harus saling membantu, bukan saling membuli. Puncaknya, dilakukan Deklarasi Anti-Perundungan, di mana seluruh warga sekolah menyatakan komitmen mereka untuk menjaga lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan.

Dalam pelaksanaan program ini, salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan aksi kolektif, yang cukup mepet dan menjadi tantangan dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan. Namun, berkat kerja sama yang solid antara siswa, guru, dan seluruh pihak yang terlibat, hambatan ini berhasil diatasi. Tantangan kami dalam membuat aksi *anti-bullying* ini karena sifatnya mendesak dan berbarengan dengan kegiatan sekolah lainnya, sehingga kami membutuhkan tenaga yang lebih ekstra dengan melibatkan beberapa guru, anak OSIS dan MPK, tim jurnalistik, serta peserta didik lainnya.

Setelah program "Holding Together" dilaksanakan, testimoni dari siswa merasa dampak positif yang dirasakan sangat signifikan, terutama dalam mengurangi angka perundungan di sekolah. Laporan kasus perundungan menurun drastis, dan rasa aman di kalangan siswa meningkat. Program ini juga berhasil meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas, serta kepedulian antar siswa, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif. Program ini mencakup berbagai kegiatan yang memperkuat hubungan antar siswa, seperti diskusi kelompok, permainan kerjasama, dan sesi berbagi cerita. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa lebih mengenal satu sama lain, memahami perbedaan, serta membangun empati. Selain itu, pelatihan bagi guru dan staf sekolah juga dilakukan, agar mereka lebih peka dan responsif terhadap tanda-tanda perundungan.

Selain menurunkan angka perundungan, program ini juga berkontribusi pada peningkatan performa akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Ketika siswa merasa aman dan dihargai, mereka cenderung lebih fokus dalam belajar, yang berdampak positif pada hasil akademik mereka. Dukungan dari teman dan guru juga meningkatkan kesejahteraan emosional mereka, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Secara keseluruhan, program "Holding Together" telah membawa perubahan positif yang nyata bagi SMPN 97 Jakarta. Lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan inklusif, dengan siswa yang lebih peduli dan saling menghormati. Ini adalah langkah besar menuju terciptanya budaya sekolah yang sehat serta mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. SMPN 218 JAKARTA



Gambar 2.0 Poster film pendek SMPN 218 Jakarta

Program *Anti-Bullying* SMPN 218 Jakarta dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Berbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan, mendorong korban agar berani berbicara, serta mengurangi angka kasus perundungan di sekolah. Program ini melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan, serta didukung oleh berbagai media kampanye baik secara langsung maupun digital. Sebagai bagian dari kampanye ini, sekolah memanfaatkan berbagai media untuk menyebarkan pesan *anti-bullying*, termasuk mading sekolah, poster, stiker, pembatas buku, gantungan kunci, serta platform digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Selain itu, berbagai bentuk konten edukatif juga diproduksi, seperti *podcast* yang membahas bahaya perundungan, infografis yang menjelaskan jenis-jenis perundungan, serta buku kumpulan puisi "Bye Bully" dan kumpulan cerita pendek "We Stand Together" yang mengangkat kisah-kisah inspiratif tentang perlawanan terhadap perundungan.

Buku saku "All About Bully" juga diterbitkan sebagai panduan bagi siswa dan warga sekolah dalam memahami serta mencegah perundungan. Salah satu inisiatif utama dalam program ini adalah pembuatan film pendek yang menggambarkan pengalaman nyata siswa terkait perundungan dan bagaimana mereka mengatasinya.

Program ini berlangsung selama satu minggu, dengan jadwal kegiatan yang terstruktur. Dimulai pada hari Senin dengan pengenalan tantangan kepada siswa, termasuk pembuatan infografis, poster, stiker, gantungan kunci, puisi, cerita pendek, *podcast*, dan film pendek. Pada hari Selasa, siswa mulai mengerjakan tantangan dan membuat berbagai karya kreatif sesuai dengan kategori yang mereka pilih. Hari Rabu difokuskan untuk pembuatan puisi dan cerita pendek, yang nantinya akan dikumpulkan dalam buku *Bye Bully* dan *We Stand Together*. Pada hari Kamis, dilakukan rekaman *podcast* dan pembuatan film pendek, dengan melibatkan siswa sebagai pembawa acara, narasumber, dan aktor dalam film. Hari Jumat diisi dengan proses editing *podcast* dan film pendek sebelum dipublikasikan. Selanjutnya, pada hari Sabtu dilakukan seleksi karya terbaik dan pencetakan hasil karya, termasuk buku, poster, dan stiker yang akan digunakan dalam kampanye. Akhirnya, pada hari Minggu, seluruh hasil karya disebarluaskan melalui media sosial, pemasangan poster di sekolah, serta pembagian stiker dan buku saku tentang perundungan.

Setelah semua kegiatan selesai, hasil karya dipublikasikan melalui berbagai platform dan metode kampanye. Beberapa langkah yang dilakukan untuk memperkuat pesan *anti-bullying* antara lain nonton bareng (nobar) film pendek, pemasangan poster di lingkungan sekolah, serta pembagian stiker, gantungan kunci, dan pin bertema *anti-bullying* kepada siswa sebagai bentuk simbolis dari kampanye ini. Selain itu, buku saku juga didistribusikan dalam bentuk cetak dan e-book, yang dapat diakses melalui [Bullying Around Us](#), [Hindari Bullying Yuk](#), serta [Kumpulan Puisi "Bye Bully"](#). Kampanye sosial juga diperkuat melalui media digital dengan membagikan video dan konten edukatif melalui TikTok dan YouTube, yang dapat diakses melalui tautan berikut: [YouTube Video 1](#), [YouTube Video 2](#), [TikTok Video 1](#), [TikTok Video 2](#), dan [TikTok Video 3](#).

Melalui serangkaian kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih sadar akan pentingnya menghentikan perundungan, mendukung korban untuk berani berbicara, serta menciptakan budaya sekolah yang lebih positif dan inklusif.

3. SMAN 1 JAKARTA



Gambar 3.0 Poster anti-bullying SMAN 1 Jakarta

Program *Anti-Bullying* SMAN 1 Jakarta telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Program ini meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap bahaya perundungan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampaknya, serta mendorong para siswa untuk berani berbicara dan melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami atau saksikan.

Sebagai bagian dari kampanye ini, siswa SMAN 1 Jakarta telah berhasil memproduksi dan mengunggah sebuah video *anti-bullying* ke media sosial Instagram. Video ini menampilkan skenario nyata yang menggambarkan situasi perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah serta memberikan edukasi mengenai cara mencegah dan menangani kasus perundungan. Hingga saat ini, video tersebut telah ditonton oleh ribuan pengguna Instagram dan mendapat banyak tanggapan positif dari siswa, guru, serta masyarakat luas.

Selain itu, berbagai aksi kolektif sosialisasi juga telah dilakukan oleh SMAN 1 Jakarta untuk semakin memperkuat kampanye anti perundungan, di antaranya:

1. Sosialisasi di literasi sekolah oleh Ketua OSIS & MPK yang diselenggarakan pada hari Kamis, 13 Februari 2025. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah dan berlangsung di Lapangan SMAN 1 Jakarta.
2. Kerja sama dengan Kejaksaan Negeri Republik Indonesia dalam rangka mengentaskan perundungan, yang diadakan pada hari Selasa, 18 Februari 2025. Acara ini dihadiri oleh perwakilan kelas 10 & 11 beserta perwakilan OSIS/MPK dengan total 100 peserta dan dilaksanakan di Aula SMAN 1 Jakarta.
3. Sosialisasi melalui media sosial dengan penyebaran poster anti perundungan di Instagram story OSIS/MPK serta Instagram story sekolah SMAN 1 Jakarta.

Dalam proses pembuatannya, siswa menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mencari waktu yang tepat untuk melakukan produksi video di tengah kesibukan akademik dan kegiatan sekolah yang padat. Meski demikian, dengan koordinasi yang baik dan dedikasi tinggi, mereka berhasil menyelesaikan video tersebut. Konten ini telah berhasil menjangkau banyak orang dan menjadi bahan diskusi di berbagai forum pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kampanye ini telah memberikan dampak positif bagi siswa SMAN 1 Jakarta serta masyarakat luas dalam membangun kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung, dan bebas dari perundungan. Video ini telah digunakan sebagai bahan sosialisasi dalam beberapa kegiatan sekolah lainnya, termasuk seminar dan diskusi kelas. Selain itu, sekolah juga mulai mengadopsi kebijakan baru yang lebih tegas terhadap kasus perundungan, sebagai hasil dari meningkatnya kesadaran yang dipicu oleh kampanye ini.

4. SMAN 109 JAKARTA



Gambar 4.0 Deklarasi sekolah anti-bullying oleh guru & siswa SMAN 109 Jakarta

Program *Anti-Bullying* SMAN 109 Jakarta telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Program ini meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap bahaya perundungan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampaknya, serta mendorong para siswa untuk berani berbicara dan melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami atau saksikan.

Aksi kolektif anti perundungan di SMAN 109 Jakarta dilaksanakan dengan berbagai kegiatan konkret yang melibatkan seluruh warga sekolah dengan panitia berjumlah 17 orang. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi:

1. Pembuatan poster yang berisikan slogan Anti Perundungan, yang ditempatkan di berbagai sudut sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa.
2. Pembuatan infografis berisi materi edukatif tentang perundungan, yang disebarakan melalui media sosial sekolah dan dipajang di mading sekolah.
3. Produksi video *podcast* yang membahas secara mendalam mengenai perundungan, tantangan yang dihadapi korban, serta cara-cara mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Video *podcast* ini dapat diakses melalui tautan berikut: [BICIL CHAPTER 1 : STOP BULLYING SMAN 109 JAKARTA](#)
4. Pembuatan film pendek yang menggambarkan pengalaman nyata dan dampak perundungan terhadap siswa. Film pendek ini telah ditonton oleh banyak siswa dan guru, serta menjadi bahan refleksi dalam diskusi sekolah. Film ini dapat diakses melalui tautan berikut: [Short Movie Anti Bullying](#)
5. Pelaksanaan orasi dan deklarasi penandatanganan Anti Perundungan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah SMAN 109 Jakarta. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah dan diabadikan dalam dokumentasi resmi yang dapat dilihat melalui tautan berikut: <https://www.instagram.com/reel/DGF83ruSFOH/?igsh=cTkyeXc3amZhZjB3>

Dalam pelaksanaannya, panitia menghadapi beberapa tantangan. Saat pembuatan video *podcast*, kebisingan di sekitar lokasi perekaman menjadi kendala utama, namun dengan pengelolaan yang baik, proses produksi tetap berjalan dengan lancar. Selain itu, kegiatan orasi dan deklarasi menuntut koordinasi yang baik untuk menjaga ketertiban dan memastikan seluruh peserta tetap kondusif, dan tantangan ini berhasil diatasi dengan baik. Kampanye ini telah memberikan dampak nyata bagi siswa SMAN 109 Jakarta dan komunitas sekolah secara luas. Dengan adanya berbagai kegiatan edukatif ini, kesadaran siswa terhadap pentingnya menolak perundungan semakin meningkat. Sekolah juga mulai menerapkan kebijakan yang lebih tegas dalam menangani kasus perundungan sebagai bagian dari komitmen mereka menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.

5. SMAN 47 JAKARTA



Gambar 5.0 Jalan bersama guru & siswa SMAN 47 Jakarta.

SMAN 47 Jakarta telah melaksanakan program *anti-bullying* melalui berbagai kegiatan konkret yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta harmonis. Salah satu inisiatif unggulan adalah sosialisasi melalui RADOS (Radio OSIS), di mana pesan *anti-bullying* disampaikan secara rutin kepada seluruh siswa. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan pesan *anti-bullying* dalam kegiatan olahraga bersama, yang tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi siswa tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara mereka.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah jalan bersama, yang melibatkan siswa dan guru. Aktivitas ini dirancang untuk mempererat hubungan antar warga sekolah sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif. SMAN 47 Jakarta juga aktif dalam memproduksi dan menyebarkan konten edukatif tentang *anti-bullying* di platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Dengan cara ini, pesan *anti-bullying* tidak hanya tersebar di lingkungan sekolah tetapi juga menjangkau masyarakat luas.

Selain itu, sekolah ini mengimplementasikan Program Roots dari Kemdikburistek yang berfokus pada penguatan karakter siswa dan pembentukan agen perubahan. Melalui berbagai kegiatan ini, SMAN 47 Jakarta berhasil menekan angka kasus perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif. Program ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam mendukung teman-teman yang mengalami perundungan serta menumbuhkan budaya saling menghargai.

6. SMPN 33 JAKARTA



Gambar 6.0 Poster edukasi anti perundungan.

SMPN 33 Jakarta menjalankan program *anti-bullying* dengan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah pembuatan dan pemasangan poster *anti-bullying* di mading sekolah. Poster-poster ini dirancang dengan pesan singkat dan ilustrasi yang menarik, bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang berbagai bentuk perundungan dan dampaknya.

Dengan adanya poster ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga sikap baik terhadap teman dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Selain itu, SMPN 33 Jakarta juga memproduksi konten digital terkait *anti-bullying* yang dibagikan melalui media sosial sekolah.

Konten ini berupa gambar dan video singkat yang mengingatkan siswa akan pentingnya menghormati sesama serta langkah-langkah yang bisa diambil jika mengalami atau menyaksikan perundungan. Sekolah juga mengadakan sesi khusus setiap hari Kamis, di mana pesan *anti-bullying* disampaikan dalam berbagai kegiatan, seperti di awal pembelajaran atau saat kegiatan lain di sekolah.

Namun, dalam pelaksanaan program ini, SMPN 33 Jakarta menghadapi beberapa hambatan. Kepala sekolah menyatakan bahwa tantangan utama berasal dari lingkungan keluarga siswa, di mana banyak siswa tinggal di lingkungan padat penduduk dengan permasalahan sosial yang kompleks. Hal ini menyebabkan beberapa siswa masih terbiasa dengan perilaku yang kurang mendukung budaya *anti-bullying* di sekolah. Oleh karena itu, sekolah berupaya untuk melibatkan orang tua dan komunitas sekitar dalam mendukung keberhasilan program ini.

7. SMPN 107 JAKARTA



Gambar 7.0 Seminar pemahaman anti perundungan di SMPN 107 Jakarta.

SMPN 107 Jakarta telah melaksanakan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia digital. Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah kampanye digital melalui *Twibbon Post*, di mana siswa, guru, dan seluruh warga sekolah menggunakan *twibbon* khusus bertema *anti-bullying* di media sosial mereka. Kampanye ini tidak hanya meningkatkan kesadaran di lingkungan sekolah tetapi juga menyebarkan pesan *anti-bullying* ke masyarakat luas.

Selain itu, SMPN 107 Jakarta berkolaborasi dengan berbagai ekstrakurikuler dalam pembuatan poster bertema *anti-bullying*. Poster-poster ini tidak hanya berisi slogan dan ajakan untuk menolak perundungan, tetapi juga memberikan edukasi tentang dampak perundungan serta cara-cara mencegahnya. Poster tersebut dipasang di berbagai sudut sekolah, seperti mading, ruang kelas, dan koridor utama, agar pesan *anti-bullying* terus mengingatkan siswa dalam keseharian mereka.

Sekolah juga aktif dalam menangani perundungan di dunia digital dengan melibatkan siswa dalam pembuatan video tentang *cyberbullying*. Video ini dibuat oleh siswa dari berbagai kelas, dengan tujuan memberikan pemahaman tentang bahaya perundungan di media sosial, dampaknya terhadap korban, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi diri dari *cyberbullying*. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi penonton tetapi juga agen perubahan dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman.

8. SMAN 55 JAKARTA



Gambar 8.0 Berbagi kegiatan aksi kolektif SMAN 55 Jakarta.

SMAN 55 Jakarta melaksanakan program *anti-bullying* melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman. Salah satu langkah awal dalam program ini adalah sosialisasi *anti-bullying* yang melibatkan narasumber untuk memberikan pemahaman mendalam tentang perundungan dan dampaknya. Siswa diajak berdiskusi tentang berbagai bentuk perundungan, termasuk perundungan fisik, verbal, dan *cyberbullying*, serta cara menghadapinya.

Selain itu, SMAN 55 Jakarta mengadakan *workshop* dan pembekalan yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi tentang strategi mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka dan memberikan solusi konkret yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif. Sekolah juga menerapkan konsep 5S (Senyum, Sopan, Santun, Salam, dan Sapa) sebagai bentuk pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari kampanye *anti-bullying*, SMAN 55 Jakarta juga mengadakan drama yang ditampilkan dalam kegiatan PRA-KBM. Drama ini menggambarkan situasi perundungan yang sering terjadi dan cara mengatasinya, sehingga siswa dapat memahami dampak perundungan secara lebih emosional dan mendalam. Melalui berbagai kegiatan ini, SMAN 55 Jakarta berkomitmen untuk terus menanamkan kesadaran *anti-bullying* dalam keseharian siswa.

9. SMPN 216 JAKARTA



Gambar 9.0 Sosialisasi anti-bullying SMPN 216 Jakarta.

SMPN 216 Jakarta mengintegrasikan kampanye *anti-bullying* dalam seminar Hak Asasi Manusia (HAM) yang diadakan oleh OSIS. Seminar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang hak-hak mereka, termasuk hak untuk berbicara, didengar, dan mendapatkan perlakuan yang adil di lingkungan sekolah. Dengan memahami hak asasi manusia, diharapkan siswa dapat lebih sadar akan pentingnya menghormati satu sama lain dan menolak segala bentuk perundungan.

Selain seminar, SMPN 216 Jakarta juga melakukan aksi kolektif dengan memasang poster dan infografis bertema *anti-bullying* di berbagai sudut sekolah. Poster-poster ini berisi pesan edukatif tentang bentuk-bentuk perundungan, dampaknya bagi korban, serta langkah-langkah yang dapat diambil oleh siswa untuk mencegah dan menangani kasus perundungan. Infografis yang dibuat juga berfungsi sebagai media informasi yang dapat membantu siswa lebih memahami cara menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Saat ini, program ini masih dalam tahap awal perencanaan dan akan dilaksanakan sekitar pertengahan tahun. SMPN 216 Jakarta berkomitmen untuk terus menanamkan nilai-nilai *anti-bullying* dalam kehidupan sehari-hari siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

10. SMAN 39 JAKARTA



Gambar 10.0 Film “sehelai selendang” SMAN 39 Jakarta.

SMAN 39 Jakarta melaksanakan program *anti-bullying* melalui kolaborasi dengan ekstrakurikuler sekolah dalam pembuatan film pendek bertema *anti-bullying* berjudul “Sehelai Selendang”. Film ini mengangkat isu perundungan di lingkungan sekolah serta menggambarkan dampak psikologis yang dialami oleh korban. Dengan pendekatan visual ini, siswa dapat lebih memahami betapa pentingnya menghentikan tindakan perundungan serta bagaimana membangun lingkungan yang lebih suportif.

Film “Sehelai Selendang” diproduksi dengan melibatkan siswa sebagai aktor, penulis skenario, dan tim produksi, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Selain itu, film ini juga ditayangkan

dalam berbagai kesempatan di sekolah, seperti sesi diskusi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, guna memicu percakapan tentang pentingnya menghormati satu sama lain. Melalui kegiatan ini, SMAN 39 Jakarta berkomitmen untuk terus menanamkan nilai-nilai *anti-bullying* dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain produksi film, SMAN 39 Jakarta juga mengadakan diskusi dan *workshop* tentang dampak perundungan serta cara mencegahnya. Sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung.

11. SMPN 5 BANDUNG



Gambar 11.0 berbagai kampanye anti perundungan SMPN 5 Bandung.

SMPN 5 Bandung menginisiasi kampanye "Say No To Bully" dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Salah satu kegiatan utama adalah sosialisasi ke setiap kelas yang dilakukan oleh OSIS bersama guru terkait. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai bentuk perundungan dan dampaknya, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan menangani kasus perundungan.

Selain itu, SMPN 5 Bandung juga memasang poster edukatif *anti-bullying* di lingkungan sekolah. Poster-poster ini dirancang untuk mengingatkan siswa akan pentingnya menghormati satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang aman. Sekolah juga menyebarkan pesan *anti-bullying* melalui media sosial dalam bentuk video pendek yang dibuat oleh siswa. Video ini berisi dukungan dan ajakan untuk menolak segala bentuk perundungan.

SMPN 5 Bandung juga menghadirkan *podcast* "POKEMA" (*Podcast Kece Lima*) yang membahas dampak dan solusi dari perundungan. *Podcast* ini menghadirkan narasumber seperti guru BK dan korban perundungan yang berbagi pengalaman mereka. Melalui *podcast* ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

12. SMPN 27 BANDUNG



Gambar 12.0 Kolaborasi aksi kolektif yang dilakukan oleh ekstrakurikuler SMPN 27 Bandung

SMPN 27 Bandung meluncurkan program "Suara Remaja" melalui *website* yang menjadi platform utama dalam menyebarkan pesan anti-perundungan. *Website* ini memungkinkan siswa untuk membuat kampanye melalui poster dan cerita berbentuk teks, serta menyediakan skrip drama anti-perundungan yang dapat digunakan sebagai media edukasi. Selain itu, *website* ini juga menyediakan fitur pelaporan kasus perundungan secara aman dan rahasia, serta fasilitas layanan konseling sebaya yang difasilitasi oleh Agent of Change TwevenBestari.

Selain kampanye digital, SMPN 27 Bandung juga mengadakan sosialisasi dan *talk show* anti-perundungan. Tim Agent of Change TwevenBestari mengadakan diskusi interaktif tentang dampak perundungan dan cara mencegahnya. Sesi ini juga melibatkan siswa yang pernah mengalami atau menyaksikan perundungan untuk berbagi pengalaman mereka. Narasumber dari tenaga pendidik dan aktivis anti-perundungan juga dihadirkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

SMPN 27 Bandung juga berkolaborasi dengan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan PMR (Palang Merah Remaja) dalam menyebarkan pesan *anti-bullying*. Pramuka melakukan pertukaran materi terkait anti-perundungan, sementara PMR memberikan dukungan psikososial kepada korban perundungan. Melalui berbagai kegiatan ini, SMPN 27 Bandung berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

13. SMPN 41 BANDUNG



Gambar 13.0 Pemaparan edukasi anti perundungan oleh OSIS/MPK SMPN 41 Bandung.

SMPN 41 Bandung berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa. Salah satu kegiatan utama adalah kampanye kesadaran *anti-bullying*, di mana siswa dan guru bekerja sama dalam menyampaikan pesan *anti-bullying* melalui berbagai media, termasuk sosialisasi langsung di kelas dan penyebaran materi edukatif. Interaksi aktif antara siswa dan pendidik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak buruk perundungan serta pentingnya membangun lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung. Selain itu, SMPN 41 Bandung juga mengadakan pembuatan poster dan materi visual yang ditempatkan di berbagai area strategis di sekolah. Poster-poster ini tidak hanya dibuat oleh panitia, tetapi juga oleh siswa yang ingin menyuarakan aspirasi mereka tentang lingkungan yang lebih aman. Dengan cara ini, siswa merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah tidak semua siswa memahami urgensi kampanye ini, sehingga masih ada yang menganggapnya sebagai hal yang kurang relevan dengan kehidupan mereka. Untuk mengatasi hal ini, sekolah terus berupaya meningkatkan keterlibatan seluruh komunitas sekolah melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menarik. SMPN 41 Bandung berkomitmen untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aman, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam menolak segala bentuk perundungan.

14. SMPN 52 BANDUNG



Gambar 14.0 Poster anti-perundungan karya siswa/i SMPN 52 Bandung.

SMPN 52 Bandung berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan dengan membangun wadah pengaduan bagi korban perundungan. Salah satu inovasi yang dihadirkan adalah akun Instagram @gerakan.limadua, yang berfungsi sebagai platform interaktif untuk menyebarkan edukasi *anti-bullying* sekaligus menjadi jalur komunikasi bagi siswa yang ingin melaporkan kejadian perundungan. Dilengkapi Google Form sebagai sarana pengaduan yang bersifat rahasia, siswa dapat lebih mudah menyampaikan masalah mereka tanpa rasa takut akan intimidasi atau balasan negatif.

Selain itu, SMPN 52 Bandung juga mengadakan sesi konseling bersama tim TPPK dan guru BK sebagai langkah awal dalam mendampingi korban perundungan. Melalui pendekatan yang lebih personal, siswa diberikan kesempatan untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka serta mendapatkan strategi dalam menghadapi situasi sulit yang mereka alami. Sekolah juga terus memperkuat kampanye edukatif dengan berbagai metode, mulai dari diskusi terbuka, simulasi situasi, hingga pelibatan figur inspiratif dalam sosialisasi *anti-bullying*.

Tantangan yang dihadapi adalah masih adanya hambatan psikologis yang membuat korban enggan melapor, seperti rasa takut semakin dibenci oleh pelaku atau mengalami intimidasi lebih lanjut. Untuk mengatasi hal ini, SMPN 52 Bandung terus mendorong siswa untuk berani berbicara dan melaporkan kasus perundungan. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan emosional, sekolah berharap dapat membangun keberanian di kalangan siswa untuk tidak diam ketika menghadapi tindakan perundungan.

15. SMPN 28 BANDUNG



Gambar 15.0 Poster anti-perundungan karya siswa/i SMPN 52 Bandung di mading sekolah

SMPN 28 Bandung turut serta dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dengan mengadakan kampanye *anti-bullying* melalui video pendek yang melibatkan partisipasi langsung dari siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak perundungan serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencegahnya. Sebagai bagian dari kampanye ini, tim dari SMPN 28 Bandung mewawancarai beberapa siswa dengan pertanyaan seputar "Apa itu perundungan?", "Apa dampaknya?", dan "Bagaimana cara mereka menyikapi kasus perundungan?". Setiap siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan baik diberikan poster *anti-bullying* sebagai bentuk apresiasi.

Video pendek dari kegiatan ini telah dipublikasikan di Instagram, sehingga pesan *anti-bullying* dapat menjangkau lebih banyak orang. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan, seperti kesulitan menemukan siswa yang bersedia diwawancarai dan kendala teknis selama proses pengambilan video, kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa yang ikut serta.

SMPN 28 Bandung berkomitmen untuk terus mengembangkan program edukasi dan kampanye serupa guna meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Dengan semangat kebersamaan, sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

16. SMPN 34 BANDUNG

SMPN 34 Bandung menjalankan kampanye *anti-bullying* melalui berbagai bentuk edukasi dan penyebaran informasi. Salah satu kegiatan utama adalah pemasangan poster *anti-bullying* di berbagai lokasi strategis di sekolah, seperti dinding sekolah, tangga, dan area umum lainnya. Poster-poster ini dirancang untuk mengingatkan siswa akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

Selain itu, siswa juga didorong untuk lebih aktif dalam menyebarkan pesan *anti-bullying* melalui media sosial. Dengan cara ini, informasi tentang bahaya perundungan dapat menjangkau lebih banyak orang, baik di dalam maupun di luar sekolah. SMPN 34 Bandung berharap bahwa melalui kampanye ini, siswa dapat lebih memahami pentingnya menghormati satu sama lain dan menolak segala bentuk perundungan.

Tantangan yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang peduli terhadap pesan yang disampaikan melalui poster dan kampanye. Untuk mengatasi hal ini, sekolah terus berupaya meningkatkan interaksi langsung dengan siswa agar kampanye lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar. SMPN 34 Bandung berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan suportif bagi seluruh warga sekolah.

17. SMPN 45 BANDUNG



Gambar 16.0 sosialisasi pemahaman perundungan oleh guru kepada para siswa/i.

SMPN 45 Bandung terus mengembangkan berbagai inisiatif dalam kampanye *anti-bullying* untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan. Program ini melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga mereka memiliki peran langsung dalam menyuarakan pesan *anti-bullying* di sekolah.

Sebagai bagian dari kampanye ini, SMPN 45 Bandung telah menyediakan mading khusus seputar perundungan, yang berisi informasi edukatif dan pesan inspiratif yang dibuat langsung oleh siswa. Selain itu, siswa juga berperan dalam pembuatan poster bertema *anti-bullying*, yang kemudian dipublikasikan melalui media sosial serta ditempel di berbagai area strategis di sekolah sebagai bentuk perlawanan terhadap perundungan.

Saat ini, SMPN 45 Bandung juga tengah mengembangkan *podcast* bertema *anti-bullying*, yang bertujuan untuk menjadi wadah diskusi bagi siswa dalam berbagi pengalaman serta memahami lebih dalam mengenai cara menghadapi dan mencegah perundungan. Dokumentasi dari kegiatan ini akan segera dipublikasikan setelah proses pembuatan *podcast* selesai.

Antusiasme siswa sangat tinggi dalam kampanye ini, karena mereka terlibat langsung dalam pembuatan mading dan poster, sehingga lebih merasa memiliki terhadap gerakan *anti-bullying*. Sejauh ini, kendala yang dihadapi masih dapat teratasi, meskipun terdapat beberapa benturan dengan jadwal pembelajaran yang memerlukan koordinasi lebih lanjut.

Dengan berbagai langkah yang telah dilakukan, SMPN 45 Bandung terus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam menolak segala bentuk perundungan.

18. SMPN 37 BANDUNG



Gambar 17.0 Film pendek tentang anti perundungan karya siswa/i SMPN 37 bandung

SMPN 37 Bandung telah menghidupkan semangat *anti-bullying* melalui aksi kolektif yang tidak hanya inspiratif, tetapi juga menggugah empati di kalangan siswa. Dengan tekad kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, OSIS dan MPK SMPN 37 Bandung menghadirkan berbagai program yang mengajak seluruh siswa untuk berperan aktif dalam menolak segala bentuk perundungan.

Salah satu inisiatif utama yang telah sukses dilaksanakan adalah pembuatan film pendek bertema *anti-bullying*, yang kini telah dipublikasikan dan mendapat banyak respons positif dari siswa dan tenaga pendidik. Film ini bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga menjadi refleksi nyata akan pentingnya membangun solidaritas di antara siswa. Dengan visualisasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, film ini diharapkan mampu menyampaikan pesan kuat bahwa perundungan bukanlah hal yang bisa dianggap remeh.

Selain film, poster-poster *anti-bullying* hasil karya siswa juga telah tersebar di seluruh penjuru sekolah. Dari tangga hingga dinding kelas, setiap sudut kini dipenuhi dengan pesan yang mengingatkan siswa untuk bersikap lebih empati dan menghargai satu sama lain. Tidak hanya berhenti di sana, SMPN 37 Bandung juga membuka ruang bercerita bagi teman sebaya, sebuah inisiatif di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka tanpa takut dihakimi. Ini menjadi bentuk nyata dari upaya membangun kepercayaan dan dukungan di antara sesama siswa.

Tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan aksi kolektif antara lain adalah: (1) Mengubah pola pikir sebagian siswa tentang perundungan bukanlah perkara mudah, tetapi melalui edukasi yang konsisten, kesadaran perlahan mulai tumbuh; (2) Menciptakan keberanian berbicara bagi korban perundungan masih menjadi tantangan, namun dengan adanya ruang bercerita yang aman, siswa kini lebih nyaman untuk berbagi; dan (3) Membangun keterlibatan seluruh siswa dalam kampanye ini terus menjadi fokus utama, agar tidak hanya segelintir pihak yang peduli, tetapi seluruh komunitas sekolah.

